

## Analisis Kemampuan *Critical Thinking* Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SD Negeri 16 Kota Bengkulu

M. Raket Ibnu Ibrahim<sup>1\*</sup>, Choldia Heldianti Usiwardani<sup>2</sup>, Heny Friantary<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jl. Raden Fatah, Kel. Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu  
E-mail: muhamadrakel51@gmail.com

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6372>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 01 May 2026

Revised: 07 May 2026

Accepted: 13 May 2026

#### Kata Kunci:

*Critical Thinking,*  
*Pembelajaran IPAS,*  
*Sekolah Dasar,*  
*Kurikulum Merdeka.*

#### Keywords:

*Critical Thinking,*  
*Science Learning,*  
*Elementary School,*  
*Independent*  
*Curriculum.*



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru IPAS dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran IPAS berada pada kategori cukup baik. Siswa telah mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, menarik kesimpulan, dan memberikan solusi terhadap permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa masih belum merata karena sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan logis dan menghubungkan konsep pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Faktor pendukung kemampuan *critical thinking* siswa meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik, penerapan metode diskusi dan tanya jawab, lingkungan belajar yang aktif, serta peran guru dalam memberikan stimulus pertanyaan. Adapun faktor penghambat kemampuan *critical thinking* siswa meliputi rendahnya minat membaca, kurangnya rasa percaya diri siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, dan kebiasaan siswa yang masih terbiasa dengan pembelajaran satu arah. Pembelajaran aktif dan kontekstual kunci pengembangan berpikir kritis siswa.

*This study aims to analyze students' critical thinking skills in science learning at SD Negeri 16, Bengkulu City. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of science teachers and fifth-grade students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that students' critical thinking skills in science learning are in the fairly good category. Students have been able to identify problems, analyze information, express opinions, draw conclusions, and provide solutions to simple problems related to everyday life. However, students' critical thinking skills are still uneven because some students still have difficulty providing logical reasons and connecting learning concepts with real conditions in the surrounding environment. Factors supporting students' critical thinking skills include the use of interesting learning media, the application of discussion and question and answer methods, an active learning environment, and the role of teachers in providing question stimuli. Factors inhibiting students' critical thinking skills include low interest in reading, lack of student self-confidence, limited learning resources, and students' habits that are still accustomed to one-way learning. Active and contextual learning is the key to developing students' critical thinking..*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Adiba Nurkhafiza, et al. (2026), Multisegment Targeting Analysis of Gojek and Its Positioning as a Daily-Life Super, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6372>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Pada era globalisasi dan revolusi industri 5.0, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang harus dimiliki siswa agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan secara logis, sistematis, dan rasional. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara tepat berdasarkan fakta dan data yang diperoleh (Rahmawati, 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. Menurut Peter A. Facione, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terarah dan reflektif untuk menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat penting diterapkan sejak jenjang sekolah dasar karena dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara mendalam serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Putra, 2022). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengemukakan pendapat secara rasional, serta mampu menyelesaikan masalah dengan langkah yang sistematis.

Perkembangan Kurikulum Merdeka menuntut proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Salah satu mata pelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS dirancang untuk mengintegrasikan pemahaman tentang fenomena alam dan sosial melalui kegiatan observasi, eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Widiyanti, 2024).

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami lingkungan sekitar secara ilmiah dan kontekstual. Melalui pembelajaran IPAS, siswa dilatih untuk mengamati suatu fenomena, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Menurut penelitian terbaru, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran kontekstual dalam IPAS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Aulia & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, menganalisis suatu permasalahan, serta memberikan solusi terhadap persoalan yang diberikan guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif juga menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Nurfadilah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 16 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, menganalisis permasalahan, serta memberikan solusi terhadap materi pembelajaran IPAS. Sebagian siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan hanya menerima informasi dari guru tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Ketika guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan penalaran dan analisis, sebagian siswa masih kesulitan memberikan jawaban secara logis dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi permasalahan penting yang perlu diperhatikan karena kemampuan tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah memahami materi,

mampu memecahkan masalah secara mandiri, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Handayani & Prasetyo, 2024).

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis materi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPAS yang sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan *Critical Thinking* Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.”

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap kondisi alami objek penelitian serta menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi yang mendalam (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi terkait kemampuan *critical thinking* siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan. Selain itu, sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru mata pelajaran IPAS dan siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran IPAS, sedangkan siswa menjadi subjek utama untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki selama pembelajaran berlangsung. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Menurut penelitian terbaru, penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Rahmawati & Lestari, 2023).

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran IPAS serta aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, menganalisis masalah, serta kemampuan siswa dalam memberikan solusi terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan kesulitan siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS. Teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan

kesempatan kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas dan mendalam (Yusuf, 2022).

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, daftar hadir siswa, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan terpercaya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sehingga diperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 16 Kota Bengkulu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kemampuan Critical Thinking Siswa dalam Pembelajaran IPAS***

#### **Kemampuan Mengidentifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 16 Kota Bengkulu, kemampuan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran IPAS berada pada kategori cukup baik. Salah satu indikator kemampuan berpikir kritis yang dianalisis dalam penelitian ini ialah kemampuan mengidentifikasi masalah. Pada indikator tersebut, sebagian besar siswa telah mampu memahami dan mengenali permasalahan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPAS, guru sering memberikan contoh permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan sosial di sekitar siswa. Misalnya, pada materi pencemaran lingkungan, siswa diminta mengidentifikasi penyebab terjadinya pencemaran di lingkungan sekitar sekolah maupun rumah. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan bahwa sampah plastik, limbah rumah tangga, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi penyebab utama pencemaran lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan mengidentifikasi masalah dapat berkembang karena guru memberikan stimulus berupa pertanyaan kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa. Menurut Robert H. Ennis, berpikir kritis merupakan proses berpikir rasional dan reflektif dalam menentukan keputusan atau tindakan yang tepat. Dengan adanya pertanyaan yang bersifat kontekstual, siswa terdorong untuk memahami suatu persoalan secara lebih nyata dan mendalam.

Namun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Sebagian siswa hanya mampu menjawab berdasarkan contoh yang diberikan guru tanpa mampu mengembangkan jawaban secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih memerlukan pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan melalui pembelajaran aktif dan inovatif (Handayani & Putra, 2024).

#### **Kemampuan Menganalisis Informasi**

Kemampuan menganalisis informasi merupakan salah satu indikator penting dalam berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan siswa dalam menganalisis informasi menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian siswa mampu memberikan alasan logis terhadap jawaban yang disampaikan, sedangkan siswa lainnya masih memberikan jawaban secara singkat tanpa penjelasan yang mendalam.

Ketika guru memberikan pertanyaan mengenai dampak pencemaran lingkungan terhadap kesehatan masyarakat, beberapa siswa mampu menjelaskan bahwa lingkungan yang kotor dapat menyebabkan penyakit, banjir, dan kerusakan ekosistem. Akan tetapi, sebagian siswa lainnya hanya menjawab bahwa pencemaran “berbahaya” tanpa mampu menjelaskan alasan secara rinci. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan analisis siswa masih belum merata.

Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang aktif bertanya dan mengikuti diskusi cenderung lebih mampu memberikan analisis terhadap suatu permasalahan dibandingkan siswa yang pasif. Menurut Widiyanti (2023), keterlibatan siswa dalam pembelajaran

sangat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengolah informasi secara langsung.

Selain itu, kemampuan menganalisis informasi juga dipengaruhi oleh kebiasaan membaca siswa. Siswa yang memiliki wawasan lebih luas cenderung lebih mudah memberikan alasan dan penjelasan terhadap jawaban yang disampaikan. Oleh sebab itu, kemampuan analisis siswa perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber belajar.

### **Kemampuan Menyampaikan Pendapat dan Argumen**

Kemampuan menyampaikan pendapat dan argumen merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa telah mampu menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung, terutama saat kegiatan diskusi kelompok dan tanya jawab dilakukan.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat dibandingkan saat pembelajaran dilakukan secara individu. Beberapa siswa mampu memberikan tanggapan terhadap jawaban teman-temannya serta menyampaikan alasan yang mendukung pendapat yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi secara bersamaan.

Menurut penelitian Nurfadilah dan Rahman (2024), metode diskusi efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan secara rasional. Dalam pembelajaran IPAS, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan sosial dan lingkungan sehingga siswa terbiasa menyampaikan pendapat secara aktif.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Sebagian siswa merasa takut salah sehingga memilih diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru maupun teman-temannya. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Kemampuan Menarik Kesimpulan**

Kemampuan menarik kesimpulan juga menjadi indikator penting dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah mampu menyimpulkan materi pembelajaran dengan bahasa sederhana sesuai pemahaman mereka.

Pada akhir pembelajaran, guru biasanya meminta siswa menyampaikan kembali inti materi yang telah dipelajari. Dalam materi tentang lingkungan, misalnya, siswa mampu menyimpulkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan sangat penting untuk kesehatan dan kenyamanan hidup masyarakat. Kesimpulan yang disampaikan siswa menunjukkan bahwa mereka telah memahami inti materi pembelajaran meskipun belum seluruh siswa mampu menyampaikan kesimpulan secara lengkap dan sistematis.

Kemampuan menyimpulkan berkembang karena guru membiasakan siswa untuk mengulang kembali materi pembelajaran melalui kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Menurut Rahmawati dan Sari (2023), kegiatan refleksi dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi yang telah dipelajari.

Namun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bantuan guru dalam menyusun kesimpulan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dikembangkan melalui latihan dan pembelajaran yang berkelanjutan.

### **Kemampuan Memberikan Solusi terhadap Permasalahan**

Kemampuan memberikan solusi terhadap suatu permasalahan merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa dalam memberikan solusi mulai berkembang melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah.

Ketika guru memberikan pertanyaan mengenai cara mengurangi pencemaran lingkungan, beberapa siswa mampu memberikan solusi seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, serta menanam

pohon di sekitar lingkungan sekolah. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu mencari alternatif penyelesaian terhadap masalah tersebut.

Menurut Aulia dan Prasetyo (2023), pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa terbiasa menganalisis masalah dan mencari solusi berdasarkan pengalaman nyata. Dalam pembelajaran IPAS, guru memberikan berbagai contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa lebih mudah memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan tersebut.

Kemampuan memberikan solusi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Namun demikian, kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran inovatif yang lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah.

#### ***Faktor Pendukung Kemampuan Critical Thinking Siswa Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik***

Penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi salah satu faktor pendukung kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Guru menggunakan gambar, video pembelajaran, dan media visual lainnya untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan menarik.

Media pembelajaran yang interaktif membuat siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sari dan Lestari (2024), penggunaan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

#### ***Penerapan Metode Diskusi dan Tanya Jawab***

Metode diskusi dan tanya jawab menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar pendapat, memberikan tanggapan, dan menyampaikan ide secara aktif.

Selain itu, metode tanya jawab membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena siswa dilatih untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pembelajaran yang interaktif membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

#### ***Lingkungan Belajar yang Aktif***

Lingkungan belajar yang aktif dan kondusif juga mendukung kemampuan berpikir kritis siswa. Suasana pembelajaran yang nyaman membuat siswa lebih percaya diri dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif sehingga siswa tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan.

#### ***Peran Guru dalam Memberikan Stimulus Pertanyaan***

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemberian stimulus pertanyaan. Guru sering memberikan pertanyaan yang bersifat analitis dan kontekstual sehingga siswa terdorong untuk berpikir lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Pertanyaan yang diberikan guru membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami siswa.

#### ***Faktor Penghambat Kemampuan Critical Thinking Siswa***

##### ***Rendahnya Minat Membaca Siswa***

Rendahnya minat membaca menjadi salah satu faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang kurang membaca cenderung memiliki keterbatasan informasi sehingga mengalami kesulitan dalam menganalisis suatu permasalahan secara mendalam.

Menurut Pratiwi dan Kurniawan (2023), minat membaca memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis karena membaca dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan memahami informasi.

##### ***Kurangnya Rasa Percaya Diri Siswa***

Sebagian siswa masih merasa malu dan takut salah ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Kurangnya rasa percaya diri menyebabkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dan kurang berani mengemukakan ide atau pertanyaan. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak terbiasa menyampaikan pemikiran secara terbuka.

##### ***Keterbatasan Sarana Pembelajaran***

Keterbatasan sarana pembelajaran juga memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Fasilitas pembelajaran yang belum sepenuhnya lengkap menyebabkan guru mengalami keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Padahal, penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

#### **Siswa Masih Terbiasa dengan Pembelajaran Satu Arah**

Sebagian siswa masih terbiasa dengan pembelajaran satu arah sehingga siswa cenderung menunggu penjelasan dari guru tanpa berusaha mencari informasi secara mandiri. Kebiasaan tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif agar siswa terbiasa berpikir mandiri, menganalisis informasi, serta menyampaikan pendapat secara logis dalam pembelajaran IPAS.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 16 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyampaikan pendapat dan argumen, menarik kesimpulan, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPAS. Pada indikator kemampuan mengidentifikasi masalah, sebagian besar siswa telah mampu memahami permasalahan yang diberikan guru dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada indikator kemampuan menganalisis informasi, beberapa siswa telah mampu memberikan alasan logis terhadap jawaban yang disampaikan, meskipun masih terdapat siswa yang memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan yang mendalam. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan memberikan solusi juga mulai berkembang melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah. Faktor pendukung kemampuan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran IPAS meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik, penerapan metode diskusi dan tanya jawab, lingkungan belajar yang aktif dan kondusif, serta peran guru dalam memberikan stimulus pertanyaan yang bersifat analitis dan kontekstual. Sementara itu, faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa meliputi rendahnya minat membaca siswa, kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan sarana pembelajaran, dan kebiasaan siswa yang masih terbiasa dengan pembelajaran satu arah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa SD Negeri 16 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### **REFERENSI**

- Aulia, R., & Kurniawan, D. (2023). Penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–120.
- Aulia, S., & Prasetyo, A. (2023). Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 55–64.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Insight Assessment.

- Handayani, L., & Prasetyo, R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(1), 33–42.
- Handayani, R., & Putra, M. (2024). Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 70–79.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadilah. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 88–97.
- Nurfadilah, S., & Rahman, A. (2024). Efektivitas metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(1), 21–30.
- Pratiwi, N., & Kurniawan, H. (2023). Hubungan minat membaca dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 101–109.
- Rahmawati. (2023). Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Rahmawati, D., & Lestari, P. (2023). Validitas teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 90–99.
- Rahmawati, N., & Sari, Y. (2023). Kegiatan refleksi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 15–24.
- Sari, D., & Lestari, R. (2024). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 50–61.
- Sari, P., & Putra, A. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(2), 75–84.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanti, E. (2023). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Aktif*, 5(3), 120–128.
- Widiyanti, E. (2024). Implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kurikulum*, 8(1), 40–49.
- Yusuf, A. M. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.